

## ***FIELDSTUDY* DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI SOSIAL CALON GURU GEOGRAFI**

**Aris Munandar<sup>1</sup>, Enok Maryani<sup>2</sup>, Dede Rohmat<sup>2</sup>, Mamat Ruhimat<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Pasca UPI, Dosen FIS UNJ

<sup>2</sup> Dosen Pascasarjana UPI

E-mail: amunandar@unj.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur pembentukan kompetensi sosial dalam kegiatan fieldstudy. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa yang melakukan fieldstudy dengan nama PKL (Praktek Kuliah Lapangan) di UNJ dan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di UPI. Jumlah sampel 120 dari 580 peserta dengan kuota sampel dengan masing-masing 20 mahasiswa dari 6 kelompok. Pengukuran kompetensi sosial dengan menggunakan instrument skala likert. Kompetensi sosial dari guru profesional dengan teknik penilaian teman sejawat. Fieldstudy dengan teknik observasi dilakukan penilaian sikap, kinerja peralatan, kinerja presentasi, proyek dan portofolio. Analisa dengan menggunakan regresi ganda Hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan penggunaan penilaian kinerja alat/kusioner terhadap pembentukan kompetensi sosial. Komunikasi terbentuk antar peserta dalam kelompok dan pembimbing juga dengan masyarakat. Kompetensi sosial berkomunikasi dengan masyarakat diperoleh dari kegiatan pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data keinstansi pemerintah/narasumber/tokoh masyarakat membutuhkan komunikasi yang efektif.

**Kata kunci :** *Fieldstudy*, kompetensi sosial, profesional

### **PENDAHULUAN**

Guru yang profesional perlu dikembangkan, karena guru memiliki peranan yang penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia (Muhson, 2004). Guru yang profesional menjadi penting karena guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesioanalisme guru (Suryanto dkk, 2013, hlm 1). Guru dengan segala hak dan kewajibannya menjalankan profesi mempersiapkan peserta didik yang berkualitas.

Kualifikasi guru geografi di negara-negara berkembang memiliki kualitas yang rendah. Hasil penulsuran tulisan Numan Adamawa (Nigeria) guru tidak memiliki

kemampuan mengajar (Estawul, 2016, hlm 138). Di Indosnesia lebih dari seperempat guru geografi diluar pulau Jawa diajarkan oleh guru yang berlatar belakang bukan geografi, sehingga ketrampilan dan pengetahuan geografi yang diajarkan tidak benar (Grabber. 2000. hlm.101). Guru geografi harus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang geografi dari sebuah satuan pendidikan yang berkualitas. Perlu dikembangkan program pendidikan guru yang serasi dan memudahkan pembentukan guru yang berkualifikasi profesional (Hamalik, 2009. hlm.1)

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.(Zuldafrial, dkk, 2004, hlm 44).

Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. (Suryanto dkk, 2013, hlm.39). Jadi kompetensi guru merupakan kemampuan dalam berpikir bertindak yang harus dimiliki oleh seorang guru baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Kompetensi guru harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. kompetensi guru meliputi : kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi kemasyarakatan. Ketiga kompetensi harus dimiliki saling terkait dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment*. (Hamalik, 2009, hlm 34).

Kegiatan serupa dengan *fieldstudy* yaitu *fieldwork*. *Fieldwork* dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran yang dapat mengembangkan secara spesifik, transfer keterampilan, mendorong belajar lebih aktif dan menghubungkan teori dengan dunia nyata (Hope, 2009, hlm 169). *Fieldwork* memberikan kesempatan untuk belajar riil yang dapat meningkatkan pemahaman konsep geografi dan mengembangkan keterampilan yang spesifik (HMI, 1992). Penelitian yang lain menghubungkan antara *fieldwork* dan dorongan belajar peserta didik yang memberikan keuntungan dalam pendidikan. Adanya hubungan yang efektif antara respon peserta didik dalam hal emosi dan nilai pembelajaran yang lebih mendalam ketika

dilakukan *fieldstudy* (Fuller et al., 2006). *Fieldstudy* dalam bentuk KKL di Universitas Negeri Malang meningkatkan minat dalam belajar geografi (Arinta, 2016, hlm 1665).

Pembentukan kompetensi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu pembelajaran diluar kelas yaitu *fieldstudy*. Rangkaian kegiatan *fieldstudy* akan membentuk kompetensi guru karena dalam kegiatan ini menyangkut aktivitas praktikum dari beberapa matakuliah. Praktikum yang dilakukan diluar kelas, menuntut keaktifan peserta dalam perencanaan sampai pasca pelaksanaan. Rangkaian kegiatan ini akan membentuk kompetensi sosial peserta yang termasuk dalam kompetensi guru yang profesional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif survey. Populasi penelitian semua mahasiswa prodi pendidikan Geografi FIS UNJ dan UPI, berjumlah 588 orang. Mahasiswa ini mengambil matakuliah dengan nama PKL/KKL yang termasuk dalam *fieldstudy* di semester 2, 4 dan 6. Sampel yang digunakan dengan kuota sampling, yaitu dengan mengambil 20 dari setiap kelompok pelaksanaan *fieldstudy*. Total sampel yang digunakan 120 mahasiswa.

Instrument yang digunakan dalam kompetensi sosial dengan penilaian teman sejawat dengan skala likert (1-3). *Fieldstudy* digunakan teknik observasi dengan penilaian sikap, kinerja alat, kinerja presentasi, proyek dan protfolio dengan skala likert. Analisis

data penelitian dilakukan secara deskriptif yang berupa perhitungan persamaan matematis. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan penilaian dalam *fieldstudy*

dengan kompetensi sosial digunakan aplikasi model fungsi sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Dalam bentuk logaritma ganda, dapat diformulasikan sebagai berikut

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6$$

Keterangan:

- Y = Kompetensi sosial
- X<sub>1</sub> = penilaian sikap
- X<sub>2</sub> = penilaian kinerja peralatan
- X<sub>3</sub> = penilaian kinerja presentasi
- X<sub>4</sub> = penilaian proyek
- X<sub>5</sub> = penilaian portofolio
- β<sub>0</sub> = intersep
- β<sub>1</sub>β<sub>11</sub> = koefisien regresi variabel yang mempengaruhi kompetensi sosial

Untuk memperoleh validitas hasil pengujian model persamaan tersebut, dideteksi penyimpangan dari asumsi klasik terutama yang berkaitan dengan asumsi E(U<sub>i</sub>U<sub>j</sub>)= 0 (*non autokorelasi*); Cov (U<sub>i</sub>,X<sub>1</sub>) = Cov (U<sub>i</sub>,X<sub>2</sub>) atau non—multikolinearitas; dan non-heteroskedastisitas atau E(U<sub>i</sub><sup>2</sup>) = θ<sup>2</sup> setelah persamaan regresi diperoleh, dievaluasi

untuk dua hal, yaitu (a) sejauh mana hasil regresi tersebut memiliki kesesuaian dengan data empiris dan b) seberapa jauh koefisien regresi sesuai dengan nilai harapan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi sosial memiliki indikator berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan subindikator yaitu :1) berkomunikasi dengan peserta, orang tua dan masyarakat, 2) memahami keinginan harapan peserta. *Fieldstudy* menggunakan penilaian sikap (X<sub>1</sub>), penilaian kinerja menggunakan peralatan (X<sub>2</sub>), Penilaian kinerja presentasi (X<sub>3</sub>), penilaian proyek (X<sub>4</sub>) dan penilaian portofolio (X<sub>5</sub>) sebagai variabel bebas. Hasil perhitungan koefisien korelasi sebagai berikut

Tabel 1 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20.676	2.429		8.513	.000
1					
Sikap (X1)	-.470	.133	-.352	-3.531	.001
Kinerja alat (X2)	.274	.090	.308	3.039	.003
Kinerja Presentasi (X3)	-.146	.130	-.111	-1.123	.264

Proyek (X4)	.205	.259	.103	.792	.430
Portofolio (X5)	-.364	.330	-.142	-1.105	.271

a. Dependent Variable: Sosial (Y1)

Dengan menggunakan t tabel dapat diperoleh nilainya, dengan batas kesalahan 5% dengan  $dk = (n-k) = 120 - 5 = 115$  maka t tabel 1,65 maka telah terbukti bahwa koefisien regresi  $t_2 = 3.039$ , signifikan karena nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel sedangkan sisanya tak signifikan karena nilainya dibawah t tabel. Rendahnya t tabel menunjukkan adanya ketidak sesuai antara penilaian dengan kompetensi yang diharapkan. Sebagai contoh penilaian proyek dan portofolio bersifat kelompok sehingga tidak dapat terlihat kompetensi yang diharapkan, Penilaian sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi sebagai *nurturan effect/hidden agenda*. Penilaian presentasi tidak memberikan hubungan karena hanya beberapa responden yang mendapatkan giliran presentasi saja, banyak yang tidak mendapatkan giliran untuk presentasi.

Mengetahui besarnya sumbangan dengan melihat hasil R square sebesar 0,249 atau 24,9 % . Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 24,9 % sedangkan sisanya 75,1 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdeteksi dalam penelitian.

Meskipun hasilnya tidak terlalu tinggi, pembentukan kompetensi sosial secara terus menerus harus dilakukan selama peserta dalam jenjang pendidikan. Kegiatan *fieldstudy* dapat membentuk kompetensi sosial bagi peserta. Rangkaian kegiatan pra *fieldstudy*, pelaksanaan *fieldstudy* dan pasca *fieldstudy*

dapat meningkatkan komunikasi. Komunikasi yang intensif dalam kelompok-kelompok kerja *fieldstudy*. Kegiatan *fieldstudy* dalam kelompok-kelompok kecil dapat meningkatkan hubungan antara pesertanya, peserta dengan pembimbingnya (Lai, 1999, hlm 233).

Selain berkomunikasi antar peserta dalam kelompok dan pembimbing juga dengan masyarakat. Kompetensi sosial berkomunikasi dengan masyarakat diperoleh dari kegiatan pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data keinstansi pemerintah/narasumber/tokoh masyarakat membutuhkan komunikasi yang efektif. Pengembangan keterampilan wawancara dapat dilatih dari kegiatan *field* terutama berkaitan dengan geografi manusia (Hart, 1968, hlm 32). Menghadapi berbagai masyarakat yang memiliki karakteristik yang beragam membutuhkan komunikasi yang efektif dalam wawancara. Responden dapat melatih untuk berbicara menyampaikan maksud dan tujuan, mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan yang tentunya dibutuhkan pembiasaan. Semakin banyak komunikasi yang terjalin dengan berbagai karakter yang berbeda akan melatih responden untuk dapat berlatih komunikasi dengan efektif. Perbedaan sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dari lawan bicara akan melatih responden dalam komunikasi. Kegiatan lapangan (*fieldtrip*) dapat memberikan pengalaman perpaduan budaya yang berbeda (Marchioro, 2009, hlm 1).

Kegiatan *field* akan dapat mendorong peserta untuk belajar budaya dan sejarah lokal (Djonko, 2016, hlm 10). *Fieldstudy* dengan membawa responden kepada masyarakat yang memiliki karakter yang berbeda/unik/khas akan memperkaya kemampuan dalam hal komunikasi. Kegiatan lapangan ini memperkaya kemampuan komunikasi (Yilmaz, 2011).

### KESIMPULAN

Kegiatan *fieldstudy* penggunaan instrument berupa penjarangan data masyarakat dapat membentuk kompetensi profesional. Rangkaian kegiatan *fieldstudy* dari pra lapangan kegiatan lapangan dan pasca lapangan dapat meningkatkan komunikasi dengan peserta, pembimbing dan masyarakat.

Komunikasi dengan peserta terjalin sejak pra-sampai pasca. Komunikasi dengan masyarakat terjadi ketika kegiatan dilapangan. Pengumpulan data melalui wawancara ke penduduk wilayah kajian *fieldstudy* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Pengumpulan data ke instansi pemerintah/narasumber/tokoh masyarakat membutuhkan komunikasi yang efektif. Menghadapi berbagai masyarakat yang memiliki karakteristik yang beragam membutuhkan komunikasi yang efektif dalam wawancara. Komunikasi dengan pembimbing terjalin dari pra sampai pasca lapangan. Kemampuan komunikasi peserta terasah dalam kegiatan *fieldstudy* yang berguna sebagai salah satu kompetensi sosial dari guru yang profesional.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada promotor, co-promotor dan anggota yang sudah berekankan meluangkan waktunya untuk peneliti dalam membuat karya ilmiah ini. Prodi geografi dan dosen yang sudah memfasilitasi pelaksanaan penelitian, Terimakasih kepada responden yang sudah bersedia untuk menjadi sumber data penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arianta, Dicky, Sugeng Utaya, I Komang Astina, (2016) Implementasi Pembelajaran Kuliah Kerja Lapangan dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Program Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang, *Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No 8 bulan Agustus 2016.
- Daryanto, (2008), *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rineke Cipta.
- Estawul, Suwopoleme Silas Linus K. Sababa, Jacob Filgona, (2016) Effect Of Fieldtrip Strategy on Senior Secondary Scholl Students' Academic Achievement In Geography In Numan Educational Zona, Adamawa State, Nigeria. *European Journal of Education Studies* Volume 2 | Issue 12 | 2016
- Fuller, Sally Edmondson, Derk France, David Higgitt & Ilkka Ratinen (2006). *International Perspectives on the Effectiveness of Geography Fieldwork for Learning*, Taylor & Francis *Journal of Geography in Higher*

- Education, Vol. 30, No. 1, 89-101. March 2006*
- Gerber, Rod. Goh Kim Chuan (2000). *Fieldwork in Geography: Reflection, Perspectives and Actions*, Springer Science Business Media B.V
- Hamalik, Oemar (2009), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara Jakarta
- HMI (Her Majesty's Inspectorate) (1992) *A Survey of Geography Fieldwork in Degree Courses. Ser 1990- Summer 1991: a Report by HM/*. Report 9/92/NS (Sranmore: Her Majestyv Inspectorate. Department of Education and Science).
- Hope, Max (2009) *The Importance of Direct Experience : A Philosophical Defence of Filedwork in Human Geografphy*, Journal Of Geography in Higher Education Vol. 33, No 2, 169-182, May 2009, Roulledge
- Muhson, Ali ,(2004). *Meningkatkan Profesionalisme Guru : Sebuah Harapan Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* volume 2 No 1 Agustus 2004
- Mulyantari. (2005). “*Kuliah Kerja Lapangan (KKL) I Geografi Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Kontekstual dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Geografi*”. (skripsi). Jurusan Geografi. FIS. UNES. Semarang
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Solbrekke, T. D., & Englund, T. (2014). Certification of teachers: Tensions in a new signature reform. *Professions and Professionalism*, 4(2), 1–13.
- Suryanto, Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Profesional strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, Jakarta, Essensi,
- Zuldafrial, M. Lahir, 2014, *Profesi Kependidikan Guru Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*, Yogyakarta, Media Perkasa